

ANJURAN DAKWAH DALAM HADIS NABI *BALLIGHŪ ‘ANNĪ WALAU ĀYAH* PERSPEKTIF ULAMA HADIS

Samadi, Heru Purnomo, Hotib

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

alfarisierfandi59@gmail.com, 090703heru@gmail.com, hotib0896@gmail.com

Abstract

Article History

Received : 05-11-2025

Revised : 12-11-2025

Accepted : 10-12-2025

Keywords:

Da'wah Exhortation,
Hadith Ballighū 'annī
Walau Āyah,
Understanding of
Da'wah Hadith,

This study aims to analyze the meaning and recommendations for da'wah in the hadith of the Prophet Muhammad SAW, Ballighū 'annī Walau āyah, based on the perspectives of classical and contemporary hadith scholars. This study uses a qualitative method with a library research approach, where primary sources are taken from major hadith books such as Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Dārimī, and Musnad Aḥmad bin Ḥanbal. The analysis was carried out through the takhrij al-ḥadīth process to trace the chain of narration and text, followed by ma'ānī al-ḥadīth analysis to understand the contextual meaning based on explanations from scholars such as Ibn Hajar al-ʿAsqalānī, Badr al-Dīn al-ʿAinī, and al-Qāḍī al-Bayḍāwī. The results show that the hadith of Ballighū 'annī Meski āyah is a valid hadith with a continuous sanad and a trusted narrator. The content of this hadith emphasizes that the obligation of da'wah is universal, not limited to scholars, but applies to every Muslim according to their knowledge and abilities. The hadith of Ballighū 'annī Meski āyah not only functions as an invitation to da'wah but also as a basic principle for spreading knowledge and truth in Islam, upholding the values of honesty, truth, and justice.

Pendahuluan

Dalam tradisi Islam, dakwah menempati posisi penting sebagai sarana penyebaran ajaran Muhammad SAW. Kewajiban menyampaikan kebenaran agama tidak terbatas pada para ulama, melainkan mencakup seluruh umat Islam sesuai kemampuan dan pengetahuannya. Dakwah dalam pengertian ini bukan hanya terikat pada satu kelompok profesional, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif dengan skala individu yaitu setiap Muslim yang memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam wajib berdakwah dengan kapasitas yang dimilikinya (Khoerul Latifah 2022).

Dakwah secara Bahasa berasal dari kata دعا يدعو bentuk *maṣdar*-nya mempunyai arti ajakan, seruan atau panggilan. Adapun bentuk *fi'il*-nya mempunyai arti memanggil, mengajak dan menyeru. Orang yang mengajak, menyeru dan memanggil disebut dengan *dā'i*, sedangkan yang diseru adalah *mad'u* (Yuli

Umro'atin 2019). sedangkan secara istilah, dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar, sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Sudirman 2022).

Di antaranya, dakwah mencakup pengajaran akidah, syariah, dan akhlak; hal ini diperkuat oleh studi yang menyatakan bahwa dalam perspektif Al-Qur'an, setiap muslim memiliki kewajiban untuk mengajak manusia kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahy munkar*) (Syafriani 2017). Selain itu, hadis yang memiliki kedudukan tertinggi setelah al-Qur'an sebagai pedoman seseorang dalam beragama Islam juga menjelaskan tentang anjuran mengenai dakwah, hal ini dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis yang salah satunya diriwayatkan oleh Imam Bhukari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةٍ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَلْعَوُا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعِدًّا فَلْيَنْتَبِرُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Abu 'Asim Al-Dhahhak bin Makhlad berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Awza'i, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hassan bin 'Athiyah dari Abu Kabsyah dari Abdullah bin 'Amr, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda: Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat, dan ceritakanlah tentang Bani Israil tanpa merasa ragu. Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempatnya di neraka (Al-Bukhāry 1979).

Secara literal, hadis ini menunjukkan pentingnya peran setiap individual menyampaikan ilmu pengetahuan, meskipun hanya sedikit, dan menekankan larangan keras terhadap penyebaran informasi yang tidak benar atas nama Nabi. Untuk memahami hadis ini lebih mendalam mengenai sejauh mana anjuran dakwah dalam hadis ini, maka diperlukanlah pemahaman-pemahaman ulama hadis, sehingga nantinya hadis tersebut dapat dipahami dengan baik dan lebih kompleks mengenai anjuran berdakwah bagi setiap individual.

Agar tulisan ini tidak mengalami pengulangan kajian, maka alangkah baiknya mengengahkan kajian yang telah dilakukan oleh para pengkaji terhadap tema di atas. Ada beberapa karya yang dianggap memiliki korelasi dengan kajian ini adalah jurnal karya Mardiana dengan judul "Komunikasi Dakwah Kultural di Era Millenial" (Mardiana 2020), karya Hilman Fauzi Patahillah dengan judul "Sampaikan Dariku Walau Satu Ayat: Analisis Konten Dakwah Islam Dan Komunitas Virtual Dalam Akun Instagram @Pejuangsubuhberiman" (Fauzi Patahillah 2022), karya Khoirunnisa dengan judul "Meta Analisis: Efektivitas Media Sosial Sebagai Komunikasi Dakwah Islam" (Amalia, Ratih Damayanti, and Fajrussalam 2024).

Korelasi kajian di atas dengan peneliti lakukan, yakni sama-sama membahas tentang dakwah, namun yang membedakan, yakni penelitian ini berfokus pada analisis tekstual dan kontekstual hadis *Ballaighū 'Annī Walau Āyah* tentang anjuran dakwah melalui pendekatan ma'ani al-hadis, dengan menelaah pemahaman para ulama-ulama hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang tidak bergantung pada model matematika atau statistik. Menurut Mamik, metode

kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk teks tertulis. Selain itu, peneliti juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang mengambil sumber data utama dari literatur-literatur yang bersifat kepustakaan (Mamik 2014).

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menelaah secara mendalam makna hadis *Ballighū ‘annī walau āyah* dalam konteks dakwah Islam. Data diperoleh dari sumber-sumber primer seperti kitab hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Dārimī*, dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* yang menjadi dasar dalam proses takhrij al-ḥadīth. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari kitab-kitab syarah hadis seperti *Fath al-Bārī* karya Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Umdah al-Qārī* karya Badr al-Dīn al-‘Ainī, *Tuḥfah al-Aḥwadhī* karya al-Mubārakfūrī, serta literatur kontemporer yang membahas konsep dakwah dan pemahamannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji teks-teks hadis yang relevan beserta penjelasan para ulama terhadapnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan cara mendeskripsikan struktur sanad, matan, serta memahami makna dan pesan moral yang terkandung dalam hadis tersebut.

Melalui metode ini, peneliti berupaya menemukan pemahaman yang komprehensif tentang anjuran dakwah dalam hadis *Ballighū ‘annī walau āyah*, baik dari sisi autentisitasnya melalui takhrij al-ḥadīth, maupun dari sisi pemaknaan yang berkembang di kalangan ulama klasik dan kontemporer, sehingga menghasilkan kesimpulan yang bersifat normatif-teologis dan relevan dengan konteks dakwah masa kini.

Pembahasan

Pengertian Dakwah

Kata dakwah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti penyiaran atau seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan agama (Penyusun 2008). Sedangkan dalam bahasa arab, kata dakwah merupakan kalimat *maṣḍar* yang berasal dari kalimat *fi‘il* *دَعَا* *يدعو دعوة* yang artinya menyeru, memanggil, dan mengajak (Yunus 1990). Sedangkan secara istilah, menurut Syaikh Muhammad al-Khadir Husain, dakwah adalah:

حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والآجل.

Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkarannya agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Moh. Ali Aziz 2024). Sedangkan menurut Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah:

تبليغ الإسلام للناس وتعليمهم إياهم وتطبيقه الحياة.

Menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata (Moh. Ali Aziz 2024).

Selain itu, Abu Bakar Aceh mendefinisikan dakwah sebagai perintah untuk mengadakan seruan kepada umat manusia, agar kembali dan menjalani kehidupan

sesuai dengan ajaran Islam yang benar, berpedoman pada al-Qur'an dan hadis, dilaksanakan dengan benar dan baik, dalam bingkai kebijaksanaan. Tidak hanya Abu Bakar Aceh, Khadir Khatib Bandaro, yang berpendapat bahwa dakwah merupakan aktivitas yang dilakukan secara ikhlas, sadar dan penuh kerelaan sebagai upaya meningkatkan taraf kualitas hidup manusia sesuai pedoman dan ketentuan dari Allah swt, baik dilakukan secara perseorangan maupun kelompok untuk memperoleh kesadaran dan pengalaman langsung terhadap ajaran agama Islam (Husna 2021).

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan proses penyiaran, ajakan, dan bimbingan kepada manusia untuk menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Secara bahasa, dakwah berarti menyeru, memanggil, dan mengajak kepada kebaikan, sedangkan secara istilah, dakwah mencakup aktivitas menyampaikan, mengajarkan, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dakwah tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mencakup tindakan nyata yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, kesadaran, dan tanggung jawab moral untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sesuai dengan pedoman Allah SWT.

Kata dakwah di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 211 kali, dengan rincian, dalam kalimat *maṣḍar* terulang 10 kali, kalimat *fi'il māḍī* terulang sebanyak 30 kali, *fi'il muḍāri'* terulang sebanyak 112 kali, sedangkan dalam kalimat *isim fā'il* terulang sebanyak 7 kali, adapun dengan dua kata sebanyak 20 kali. Adapun kata dakwah yang memiliki arti seruan terdapat dalam surah *āl- 'Imrān* ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (Yusuf 2022).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah memiliki posisi yang sangat sentral dan fundamental dalam kehidupan umat Islam. Frekuensi pengulangan kata dakwah dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk menunjukkan bahwa aktivitas menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga merupakan panggilan spiritual yang melekat dalam struktur ajaran Islam.

Namun dalam kajian yang membandingkan dakwah klasik dan kontemporer disebutkan bahwa dakwah dalam konteks Islam bukan hanya penyampaian pesan, tetapi perubahan sosial yang memerlukan pemahaman mendalam, metode adaptif, serta kesadaran masyarakat terhadap transformasi batin dan eksternal (Dalimunthe 2023).

Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai jembatan antara iman dan aksi, antara keyakinan batin dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah yang efektif akan menumbuhkan kesadaran bahwa hubungan manusia dengan Allah bukan hanya dalam ruang ibadah pribadi, melainkan juga dalam ruang sosial dan kolektif, di mana menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran menjadi refleksi dari kualitas iman yang mempengaruhi capaian hidup nyata. Dari perspektif ini, dakwah menjadi fondasi bagi pembentukan karakter, motivasi, dan orientasi

hidup yang positif dan produktif.

Takhrij Hadis *Ballighū ‘Annī Walau Āyah*

جز	الصفح	رقم الحديث	الباب الكتاب	المصدر	المعجم الفهرس
2	493	3461	باب ما ذكر عن بني إسرائيل	صحيح بخاري	
4	402-403	2669	ب باب ما جاء في الحديث عن بني إسرائيل	سنن الترمذی	
1	145	542	باب البلاغ عن رسول الله صلى الله عليه وسلم وتعليم السنن	سنن الدارمي	
3	147	7126	مسند عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما	مسند احمد بن حنبل	

Dakwah merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai sarana penyebaran nilai-nilai keimanan, moral, dan kemanusiaan. Dalam berbagai sumber otentik, khususnya hadis Nabi Muhammad saw, terdapat anjuran yang tegas bagi setiap muslim untuk berperan aktif dalam menyampaikan kebenaran sesuai dengan kemampuannya. Ketika dilakukan suatu penelusuran hadis Nabi tentang anjuran dakwah tersebut, peneliti menggunakan kitab alat *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-H{adīth* karya A.J Wensick dengan menggunakan kata kunci *وَلَوْ آيَةً*, sehingga ditemukanlah hadis tersebut di dalam beberapa kitab *Kutub al-Sittah*, adapun rinciannya sebagai berikut: (Wensick 1936)

Setelah melakukan penelusuran dalam kitab-kitab yang berkaitan tentang hadis anjuran berdakwah dan telah ditemukan di beberapa kitab primer. Selanjutnya akan dipaparkan redaksi hadis yang ada dalam tabel tersebut secara lengkap beserta *sanad*-nya yang lengkap begitu pun terjemahan dari masing-masing redaksi hadis di atas sebagai berikut:

1. *Sahih Bukhari* NO. 3461

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَلْعَوُا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعِدًّا فَلْيَنْتَبِرُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Āṣim al-Ḍaḥḥāk bin Makhlad, telah mengabarkan kepada kami al-Awzā‘i, telah menceritakan kepada kami Ḥassān bin ‘Aṭiyyah dari Abu Kabsyah dari ‘Abdullah bin ‘Amr bahwa Nabi saw bersabda: Sampaikanlah dariku walau satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Israil tanpa ada keberatan. Dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka (Al-Bukhāry 1979).

2. *Sunan al-Dārimī* No. 542

أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ ، عَنْ حَسَّانَ ، عَنْ أَبِي كَبْشَةَ قَالَ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعِدًّا فَلْيَنْتَبِرُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Mughīrah, telah menceritakan kepada kami al-Awzā‘ī, dari Hassān, dari Abu Kabsyah, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin ‘Amr *raḍiyallāh ‘anhumā* berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat. Dan ceritakanlah (kisah-kisah) dari Bani Israil, tidak mengapa. Namun barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka (Abū Muhammad ‘Abd Allah Ibn ‘Abd ar-Raḥman al-Dārimi 2000).

3. Sunan al-Tirmidhī No. 2669

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ ابْنِ ثَوْبَانَ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ عَنْ ثَوْبَانَ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السَّلُولِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعِدًّا فَلْيَنْتَبِرُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Yūsuf, dari Ibn Thawbān (Abd al-Raḥman bin Thābit bin Thawbān) dari Hassān bin ‘Aṭiyyah, dari Abu Kabsyah al-Salūlī, dari Abdullah bin ‘Amr *raḍiyallāh ‘anhumā*, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat. Dan ceritakanlah (kisah-kisah) dari Bani Israil, tidak mengapa. Tetapi barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka (Muhammad Ibn ‘Isa Ibn Saūrah Ibn Musā al-Ḍaḥḥāk 1975).

4. Musnad Aḥmad bin Ḥanbal No. 7126

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ : حَدَّثَنِي حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ قَالَ : أَقْبَلَ أَبُو كَبْشَةَ السَّلُولِيُّ ، وَنَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ ، فَقَامَ إِلَيْهِ مَكْحُولٌ ، وَابْنُ أَبِي زَكْرِيَّا ، وَأَبُو بَحْرِيَّةَ ، فَقَالَ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعِدًّا فَلْيَنْتَبِرُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

Telah menceritakan kepada kami Abu al-Mughīrah, telah menceritakan kepada kami al-Awzā‘ī, telah menceritakan kepadaku Hassān bin ‘Aṭiyyah, ia berkata: Datanglah Abu Kabsyah ak-Salūlī ketika kami sedang berada di masjid. Maka berdirilah Makḥūl, Ibn Abi Zakariyā, dan Abu Baḥriyah menyambutnya. Lalu Abu Kabsyah berkata: “Aku mendengar Abdullah bin ‘Amr berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat. Dan ceritakanlah (kisah-kisah) dari Bani Israil, tidak mengapa. Tetapi barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka (Ḥanbal 2008).

Berdasarkan takhrij terhadap seluruh hadis yang terkumpul di atas, yang diriwayatkan melalui beberapa jalur sanad seperti al-Awzā‘ī, Hassān bin ‘Aṭiyyah, Abu Kabsyah as-Salūlī, dan ‘Abdullāh bin ‘Amr, dapat disimpulkan bahwa hadis “*Ballighū ‘annī walau āyah*” merupakan hadis sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ*-nya serta diperkuat oleh riwayat-riwayat lain dengan sanad yang *muttaṣil* (bersambung) dan para perawinya *thiqāh* (terpercaya). Kesamaan matan dan kekuatan sanad menunjukkan bahwa hadis ini memiliki tingkat

keotentikan yang tinggi dan menjadi dasar kuat bagi anjuran dakwah dalam Islam, yakni kewajiban menyampaikan ajaran Rasulullah saw, meskipun hanya satu ayat, dengan syarat didasari ilmu dan kebenaran, serta larangan keras untuk berdusta atas nama beliau. Dengan demikian, hasil takhrij menegaskan bahwa hadis ini dapat dijadikan landasan normatif dan akademik dalam kajian dakwah Islam yang bersumber dari hadis sahih.

Pemahaman Ulama' Hadis Tentang Anjuran Dakwah Dalam Hadis *Ballighū 'Annī Walau Āyah*

Pemahaman ulama hadis terhadap anjuran dakwah dalam hadis "*Ballighū 'Annī Walau Āyah*" menunjukkan betapa pentingnya peran setiap muslim dalam menyampaikan ajaran Islam, meskipun hanya sebagian kecil dari ilmu yang dimilikinya. Para ulama menjelaskan bahwa hadis ini bukan hanya sekedar perintah untuk berdakwah, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral agar penyampain dilakukan berdasarkan ilmu yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

Ibn Hajar menjelaskan di dalam kitabnya yang berjudul *Fatḥh al-Bārī Sharaḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, yang di maksud dengan *Ballighū 'Annī Walau Āyah* ialah sesuai yang dikemukakan oleh al-Mu'āfā al-Nahrawānī dalam Kitab *al-Jalīs*, teks hadis *Ballighū 'Annī Walau Āyah* (Sampaikan dariku walau satu ayat) mengandung makna yang mendalam tentang tanggung jawab dakwah setiap Muslim. Kata "*āyah*" dalam bahasa Arab memiliki tiga makna utama, yaitu tanda pembeda (*al-'ālamah al-fāṣilah*), keajaiban atau mukjizat (*al-u'jubah al-ḥāṣilah*), dan musibah atau peristiwa besar (*al-baliyah an-nāzilah*) (Al-Shāfi'ī 1985).

Ketiga makna ini memiliki kesamaan, yakni menunjukkan, membedakan, dan menjelaskan sesuatu. Dalam konteks hadis, makna "*walau āyah*" mengisyaratkan agar setiap orang yang mengetahui ajaran Rasulullah saw meskipun hanya sedikit, tetap menyampaikannya dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Hal ini dimaksudkan agar ajaran Islam dapat tersampaikan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga seluruh risalah yang dibawa Nabi saw, dapat tersebar dan terjaga keotentikannya di tengah umat (Al-Shāfi'ī 1985).

Dari penjelasan Ibnu Hajar al-'Asqalānī dapat dipahami bahwa makna hadis *Ballighū 'annī walau āyah* berpusat pada kewajiban menyampaikan ajaran Rasulullah saw, meskipun dalam kadar yang sedikit. Beliau menekankan bahwa kata *āyah* lebih cenderung dimaknai sebagai ayat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah wahyu yang secara langsung disampaikan oleh Nabi saw. dari Allah, dan penyampaiannya merupakan bagian dari amanah kerasulan. Namun, Ibnu Hajar juga membuka kemungkinan makna yang lebih luas, yakni mencakup penyampaian hadis atau hikmah yang bermanfaat. Dengan demikian, menurut Ibnu Hajar, hadis ini menjadi dorongan agar setiap Muslim turut berperan dalam menyebarkan ilmu dan ajaran Islam sesuai dengan kadar pengetahuannya, selama dilakukan dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, Muḥammad 'Abduh yang merupakan salah satu tokoh kontemporer, juga memberikan atensi mengenai anjuran dakwah ini, menurutnya menegaskan dakwah merupakan kewajiban umum setiap muslim, tanpa lagi menunggu menjadi ulama terlebih dahulu, mengingat umat Islam memiliki pedoaman berupa *kitabullah* (al-Qur'an) beserta sunnah rasullah saw. yang mampu membimbing kepada segala aspek sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Ayyasi, Hilmi Yahya 2023). Adapun teks *walau āyah*

menurut Badr al-Dīn dalam kitabnya *‘Umdah al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menjelaskan, ungkapan Nabi saw. tersebut bermakna tanda yang nyata atau bukti yang jelas, sebagai bentuk penegasan dan penguatan makna anjuran dakwah. Artinya, penyampaian ajaran Islam tidak terbatas pada kata-kata, tetapi juga dapat berupa tindakan, isyarat, atau perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. al-Qāḍī al-Bayḍāwī menjelaskan bahwa Rasulullah saw. menggunakan kata *āyah* dan bukan *ḥadīth*, karena ayat-ayat al-Qur’an berada dalam jaminan pemeliharaan Allah dan wajib untuk disampaikan, sehingga penyampaian hadis yang kedudukannya di bawah al-Qur’an, tentu lebih utama untuk disebar (Badr al-Dīn Abī Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad al-‘Aynī 2001). Pendapat lain juga menjelaskan bahwa penggunaan kata *āyah* bertujuan agar setiap pendengar bersegera menyampaikan apapun yang telah sampai kepadanya walau sedikit, sehingga dengan cara itu seluruh ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. dapat tersebar luas dan tersampaikan kepada ummat secara utuh. (Badr al-Dīn Abī Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad al-‘Aynī 2001)

Berdasarkan penjelasan Badr al-Dīn, menegaskan bahwa dakwah merupakan kewajiban yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui ucapan, tindakan, maupun keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Beliau menafsirkan kata *āyah* sebagai tanda yang nyata dan bukti yang jelas, yang menguatkan makna pentingnya penyampaian ajaran agama. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan al-Qāḍī al-Bayḍāwī yang menekankan bahwa Rasulullah saw. menggunakan istilah *āyah* dan bukan *ḥadīth* karena ayat-ayat Al-Qur’an merupakan wahyu yang dijamin pemeliharaannya oleh Allah dan wajib disampaikan kepada umat. Maka, menurut Badr al-Dīn, jika penyampaian Al-Qur’an saja diwajibkan, maka penyampaian hadis Nabi saw. yang menjadi penjelas Al-Qur’an tentu lebih utama untuk disebar. Pendapat ini menegaskan keluasan makna dakwah dalam Islam sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah dan moral setiap Muslim. Sedangkan menurut ‘Abd al-Raḥman bin ‘Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī dalam kitabnya yang berjudul *Tuḥfah al-Aḥwadhī bi Sharḥ Jāmi‘ al-Tirmidhī*, secara umum makna hadis “*Ballighū ‘annī walau Āyah*” menunjukkan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab moral dan keagamaan untuk menyampaikan ajaran Islam, meskipun yang disampaikan hanya sedikit dari ilmu yang dimilikinya (Al-Mubārakfūrī n.d.).

Para ulama hadis menjelaskan bahwa kata *āyah* dalam hadis ini dapat dimaknai sebagai ayat Al-Qur’an, perkataan yang bermanfaat, atau hukum yang diwahyukan kepada Nabi saw, baik berupa Al-Qur’an maupun hadis. Makna ini menegaskan bahwa dakwah tidak terbatas pada para ulama atau dai, tetapi menjadi kewajiban universal bagi seluruh umat Islam sesuai kemampuan dan pengetahuannya. Hadis ini juga mengandung pesan agar penyampaian ilmu dilakukan dengan benar, jujur, dan bertanggung jawab, karena menyebarkan kebenaran adalah bagian dari menjaga kemurnian ajaran Islam (Al-Mubārakfūrī n.d.). Pendapat al-Mubārakfūrī di atas terbilang lebih variatif dibandingkan dengan pandangan ulama sebelumnya, karena ia tidak membatasi makna *āyah* pada konteks teks wahyu saja, tetapi juga mencakup setiap bentuk pengetahuan dan pesan kebaikan yang bernilai dakwah. Hal ini memperluas pemahaman bahwa penyebaran ajaran Islam dapat dilakukan oleh siapa pun, selama dilakukan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan niat menjaga kemurnian ajaran Islam.

Dari berbagai penjelasan ulama hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis *Ballighū ‘annī walau Āyah* mengandung pesan universal tentang pentingnya menyampaikan ilmu dan ajaran Islam sesuai kemampuan masing-masing individu. Makna “ayah” dalam hadis ini mencakup segala bentuk wahyu, baik berupa ayat Al-Qur’an, hadis, maupun perkataan yang membawa manfaat dan hikmah. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah merupakan kewajiban kolektif umat Islam yang tidak terbatas pada kalangan tertentu, tetapi terbuka bagi siapa pun yang memahami kebenaran. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya menegaskan kewajiban menyampaikan ajaran Rasulullah saw, tetapi juga menjadi dasar moral bagi keberlanjutan dakwah Islam yang bersandar pada ilmu, kejujuran, dan amanah dalam penyampaian.

Simpulan

Hadis *Ballighū ‘annī walau āyah* merupakan landasan fundamental dalam ajaran Islam yang menegaskan tanggung jawab setiap Muslim untuk menyampaikan kebenaran sesuai kemampuan dan pengetahuannya. Berdasarkan analisis takhrij dan pemahaman ulama hadis klasik maupun kontemporer, hadis ini berstatus *ṣahīḥ* dengan sanad yang kuat serta mengandung makna dakwah yang bersifat universal. Dakwah tidak hanya diwujudkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku, keteladanan, dan amal saleh yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya menjadi ajakan untuk berdakwah, tetapi juga pedoman etis dan teologis bagi umat Islam dalam menyebarkan ilmu dan menjaga kemurnian risalah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Muhammad ‘Abd Allah Ibn ‘Abd ar-Raḥman al-Dārimi. 2000. *Musnad Al-Dārimī Al-Ma’rūf*. Arab: Dār al-Maghani lil-Nashri.
- Al-Bukhāry, Abī ‘Abdullah Muḥammad ibn Ismā‘īl. 1979. *Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīḥ*. Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah.
- Al-Mubārakfūrī, ‘Abd al-Raḥman bin ‘Abd al-Raḥīm. n.d. *Tuhfah Al-Aḥwadhī Bi Sharḥ Jāmi’ Al-Tirmidhī*. T.Tp: Dār al-Fikr.
- Al-Shāfi‘ī, Ibn Ḥajar al-‘Athqalāny. 1985. *Fath Al-Bāry*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arāby.
- Amalia, Inka, Vinka Ratih Damayanti, and Hisny Fajrussalam. 2024. “Meta Analisis: Efektivitas Media Sosial Sebagai Komunikasi Dakwah Islam.” *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi I* 20(1):74–84.
- Ayyasi, Hilmi Yahya, Acep Ariyadi. 2023. “Urgensi Dakwah Menurut Muḥammad ‘Abduh: Analisis Pendekatan Tafsir Maqāṣidī Di Dalam Tafsir Al-Manār.” *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4(2):113–32.
- Badr al-Dīn Abī Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad al-‘Aynī. 2001. *Umdah Al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Dalimunthe, Syah Ahmad Qudus. 2023. “Terminologi Dakwah Dalam Perspektif Islam.” *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 4(2022):690–98.
- Fauzi Patahilah, Hilman. 2022. “Sampaikan Dariku Walau Satu Ayat: Analisis Konten Dakwah Islam Dan Komunitas Virtual Dalam Akun Instagram @Pejuangsubuhberiman.” *At-Tawasul* 1(2):72–82. doi: 10.51192/ja.v1i2.209.
- Ḥanbal, Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn. 2008. *Al-Musnad*. Kairo: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Husna, Nihayatul. 2021. “Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1(1):97–105.
- Khoerul Latifah, Umi Halwati. 2022. “Konsep Dakwah Aktual Dan Tematik Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 10(3):194–207.
- Mamik. 2014. *Metode Kualitatif*. Jakarta: Zifatama Publisher.
- Mardiana. 2020. “Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Digital.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19(1):90–100. doi: 10.32939/jd.v3i2.4423.
- Moh. Ali Aziz. 2024. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Penadamedia Group.
- Muhammad Ibn ‘Īsa Ibn Saūrah Ibn Musā al-Ḍahhāk. 1975. *Sunan Al-Tirmidhī*. Mesir: Shirkah Maktabah.
- Penyusun, Tim. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indoensia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudirman. 2022. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Syafriani, Desi. 2017. “Desi Syafriani.” *Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1(1):11.
- Yuli Umro’atin. 2019. *Dakwah Dalam Al-Qur’an*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Yusuf, Maimun. 2022. “Dakwah Dalam Perspektif Klasik Dan Kontemporer.” *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 5(2):56. doi: 10.22373/taujih.v5i2.16110.